

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Adat Ma'parappo

1. Pengertian Adat

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adat adalah aturan (perbuatan) yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan. Wujud gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai budaya, norma, hukum dan aturan-aturan yang lainnya saling berhubungan dan menjadi suatu sistem⁶.

Adat merupakan salah satu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Adat dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, budaya memiliki ciri khas tersendiri sehingga memunculkan perbedaan antara kelompok masyarakat yang lain. Akan tetapi, kelompok masyarakat yang berbeda dan memiliki adat dan kebudayaan yang sama tidak menjadi masalah, bahkan dalam persamaan budaya itulah yang

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 56.

memunculkan perbedaan antara adat dan budaya dengan kelompok masyarakat lainnya.

Kelompok masyarakat maupun dari suku yang lain dengan berbagai perbedaan dalam adat dan kebudayaan masing-masing, maka suku Toraja juga mempunyai keunikan tersendiri dalam menampakkan adat dan kebudayanya. Salah satu adat yang di junjung tinggi oleh masyarakat Toraja adalah *Rambu Tuka'* yang di dalamnya acara pernikahan atau *Rampanan Kapa'*. Acara pernikahan atau *Rampanan Kapa'* merupakan salah satu Adat yang dilakukan oleh masyarakat Toraja dalam memeriahkan pernikahan. Namun, sebelum masuk dalam proses pelaksanaan acara pernikahan di Toraja tahap awal yang dilakukan adalah pertemuan antara keluarga baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan, dalam hal ini kedua belah pihak akan membicarakan apa saja yang akan dilakukan sebelum masuk dalam tahap pernikahan atau *Rampanan Kapa'*⁷.

⁷ L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Iepongan Bulan, 1981), 211.

2. Pengertian *Ma'parappo*

Masyarakat di Toraja dalam melangsungkan pernikahan maka yang pertama dilakukan ialah lamaran atau *Ma'parappo*. *Ma'parappo* merupakan salah satu adat yang ada di Toraja, *Ma'parappo* merupakan tahapan awal yang dilakukan sebelum masuk dalam acara pernikahan. Acara *Ma'parappo* dilakukan ketika ada dari anggota masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan. Oleh karena itu, tahap pertama atau yang biasa disebut dengan prosesi lamaran *Ma'parappo*, pihak mempelai laki-laki akan datang ke rumah mempelai perempuan dalam hal ini akan membicarakan beberapa hal yang akan dilakukan dalam acara pernikahan, yakni waktu pelaksanaan pernikahan.

Ma'parappo juga merupakan sebutan khusus untuk pelamaran dalam pernikahan di Toraja. Proses pelaksanaannya, tentu dari adanya kejujuran anak lelaki menyampaikan maksud baiknya kepada kedua orang tuanya atau kepada keluarganya bahwa ia akan segera menikah dengan perempuan yang telah dipilihnya⁸.

⁸ Frans Bararuallo, *Kebudayaan Toraja* (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2010), 83–84.

3. Proses dalam Acara *Ma'parappo*

Dalam melangsungkan pernikahan masyarakat di Toraja melakukan cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan pernikahan oleh orang Toraja baik di daerah, kampung, maupun dalam lapisan masyarakat yang berpenduduk dengan penduduk yang tinggi selalu menampilkan kebiasaan yang dilakukan atau budaya mereka. Berdasarkan adat masyarakat di Toraja calon mempelai laki-laki harus mengerti dan memahami beberapa tahapan dalam acara pernikahan di Toraja⁹.

Dalam proses perkawinan di Toraja dapat dilakukan dengan tiga cara yang dikenal dengan tingkatan-tingkatan dalam acara *ma'parappo* yaitu:

- a. Perkawinan yang dilakukan secara sederhana atau *Bo'bo'Bannang* yaitu perkawinan yang dilakukan pada malam hari dengan tamu-tamu dan hanya dijamu dengan lauk pauk dan ikan-ikan saja. Dua atau tiga orang yang juga hadir sebagai saksi dalam perkawinan tersebut. Biasanya ada juga pemotongan satu atau dua ekor Ayam untuk jamuan dari pengantar laki-laki.

⁹ L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan*, 218.

- b. Perkawinan yang menengah dan dilakukan pada sore hari atau *Rampo Karoen* dengan mengucapkan pantun-pantun perkawinan setelah malam dan pada waktu hendak makan dari wakil-wakil kedua belah pihak dihadapan para saksi Adat yang mendengar keputusan hukum dan ketentuan-ketentuan dalam perkawinan yang selalu berpangkal dari nilai hukum *Tana'*. Dalam perkawinan *Rampo Karoen* ini disajikan satu ekor babi untuk disajikan bagi para tamu yang hadir.
- c. Perkawinan yang tinggi dengan acara yang disebut *Rampo Allo* yaitu perkawinan yang diatur pada siang hari dan bisa sampai malam dengan mengurbankan dua ekor babi dan ayam seadanya sebagai syarat tetapi boleh juga lebih dari pada itu sesuai dengan kemampuan¹⁰.

Dalam beberapa cara yang dilakukan dalam perkawinan seperti yang telah diuraikan di atas maka penulis berfokus pada cara atau tingkatan yang dilakukan pada sore hari atau *Rampo Karoen*.

¹⁰ Ibid., 217–218.

a. Perkenalan (*Sitandan*)

Perkenalan atau *Sitandan* merupakan salah satu proses yang harus dilakukan sebelum masuk ke dalam tahap pernikahan. Dimana dalam hal ini ada dua orang yang menjalani suatu hubungan yaitu laki-laki dan perempuan yang keduanya sudah saling mengenal satu sama lain. Jika keduanya sudah merasa ada kecocokan dalam hubungannya dan sudah matang dalam menjali hubungan dan ada keinginan untuk membangun suatu rumah tangga, maka proses perkenalan tersebut sudah bisa diperkenalkan dengan keluarga dari kedua belah pihak tersebut. Setelah memperkenalkan hubungan mereka ke keluarga maka dari pihak keluarga pun berhak untuk menyetujuhinya. Persetujuan dari pihak keluarga sangat mendukung akan hubungan seseorang karena pihak keluarga tentu melihat keseriusan antara kedua belah pihak untuk masuk ke tahap selanjutnya¹¹.

b. *Diparappo*

Dalam proses ini maka mempelai laki-laki akan diantar ke rumah perempuan yang biasa disebut dengan *diparappo*. *Diparappo* merupakan tahapan yang harus dilakukan dan sudah menjadi

¹¹ Ibid., 218.

kebiasaan oleh masyarakat Toraja, dalam hal ini yang dilakukan ialah pertemuan antara keluarga dari kedua belah pihak, untuk membicarakan beberapa hal sebelum masuk dalam acara pernikahan seperti waktu pelaksanaan pernikahan dan bentuk acara pernikahan. Setelah melewati beberapa tahapan dalam proses *Ma'parappo* maka akan dilakukan acara pernikahan atau *Rampanan Kapa'* oleh kedua mempelai tersebut.

B. Ma'parappo dalam Prespektif Alkitab

Ma'parappo dalam perspektif Alkitab atau yang biasa disebut dengan bertunangan merupakan salah satu tahap yang dilakukan sebelum menuju pesta pernikahan. Bertunangan merupakan tahap awal yang dilakukan masyarakat di Israel Kuno. Dalam Alkitab kata bertunangan pertama muncul dalam kitab Keluaran 22:16 yang menunjuk pada aturan pertanggungjawaban masyarakat di Israel Kuno. Kemudian kata bertunangan terakhir dikatakan dalam Lukas 1:27 tentang kisah antara Yusuf dan Maria.¹²

Masyarakat di Israel Kuno mengenal pertunangan sama halnya dengan pernikahan bnd. Ulangan 28:30 dalam tahap pertunangan maka akan dibuat suatu janji sebagai tanda perjanjian.

¹² Alkitab

Meskipun pertunangan hampir sama dengan pernikahan, akan tetapi hubungan seksual tidak diizinkan untuk dilakukan, pengantin perempuan tidak diizinkan melihat calon suaminya sampai mereka akan memasuki kamar pengantin. Perlu diketahui bahwa meskipun bertunangan sangat penting sebagai salah satu bentuk perjanjian secara formal sebelum melangkah ke tahap pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat di Israel Kuno. Namun, perlu diketahui bahwa dalam Perjanjian Lama tidak mengharuskan untuk bertunangan sebelum masuk ke dalam pernikahan¹³.

Kitab sejarah sedikit memberikan uraian mengenai pertunangan, yang diantaranya yaitu pertunangan antara Ishak dan Ribka yang berlangsung di Mesopotamia yang tanpa kehadiran Ishak dan peresmian pernikahan yang dilakukan di Kanaan (Kejadian 24:67). Sama halnya dengan kisah Yakub yang menunggu selama tujuh tahun sebelum menikah dengan istri pertamanya, selama tujuh tahun ia menunggu dan masa itu dianggap sebagai tunangan (Kejadian 29:15-30).¹⁴

¹³ Faluaha Bidaya, "Sketsa Pernikahan Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen," *Regule Fidei* 3 (2019): 6–8.

¹⁴ Alkitab Perjanjian Lama

Menurut kisah pertunangan yang dialami oleh beberapa tokoh dalam Alkitab, sangat perlu untuk dipahami karena akan menolong kita dalam membangun suatu rumah tangga sama seperti masyarakat di Israel Kuno. Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam menuju proses pernikahan, oleh sebab itu perlu kesediaan bagi calon istri untuk memenuhi syarat dalam membangun rumah tangga yang nantinya akan menjadi seorang pendidik bagi anak-anak¹⁵.

C. Peran Perempuan dalam Alkitab

Pemahaman mengenai peran perempuan dalam Alkitab merupakan suatu hal yang perlu dimengerti. Pemahaman mengenai hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk mengetahui peran perempuan dalam Alkitab. Oleh sebab itu, perlu untuk menguraikan secara jelas tentang pandangan Alkitab mengenai peran perempuan.

Dalam Kejadian 1:27 "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka".¹⁶Jelas dalam

¹⁵ Faluaha Bidaya, "Sketsa Pernikahan Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen," 6–8.

¹⁶ Alkitab Perjanjian Lama

ayat ini bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah, tidak ada yang membedakan antara laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan setara. Perempuan dan laki-laki diciptakan untuk saling melengkapi satu sama lain. Sama seperti dalam kisah penciptaan, ketika Allah menempatkan Adam di Taman Eden Tuhan Allah berfirman “tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kejadian 2:18). Bahkan perempuan yang ditempatkan Tuhan bersama dengan Adam, sudah menjalankan peranan yang sangat penting. Dimana perempuan yang ditempatkan Allah bersama dengan Adam melakukan peranannya untuk melengkapi Adam dan menjadi kawan hidup serta penolong baginya.

Hawa adalah perempuan pertama yang diciptakan oleh Allah sesudah Adam diciptakan. Hawa diciptakan dengan maksud untuk dijadikan sebagai seorang penolong bagi Adam. Menjadi seorang penolong, ia kemudian diberi tugas dan tanggungjawab oleh Tuhan untuk mengerjakan pekerjaan yang sama dengan Adam. Pekerjaan tersebut ialah merawat dan mengelolah seluruh ciptaan Tuhan yang ada di bumi. Dalam menjalankan tugas yang

diberikan oleh Tuhan tentu bukanlah hal yang mudah untuk dikerjakan, tetapi karena menjadi seorang penolong merupakan tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh Allah¹⁷.

Perempuan yang diciptakan sebagai seorang penolong bagi laki-laki merupakan suatu tanggungjawab atau mandat yang diberikan Tuhan kepada perempuan. Laki-laki dan perempuan akan menjadi manusia sepenuhnya jika mereka saling melengkapi dan bekerja sama demi untuk mendapatkan kebaikan dan kesejahteraan bersama. Perbedaan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan merupakan salah satu anugerah yang perlu untuk disyukuri. Kehadiran Adam dan Hawa sangat penting untuk kita pahami, keduanya diciptakan dengan tujuan yang baik supaya mereka saling melengkapi.¹⁸

Dari pemahaman di atas maka perempuan di tuntut untuk memaknai peranannya sebagai seorang penolong yang akan mendatangkan keuntungan dan bagi orang yang ditolongnya. Penolong yang dimaksudkan ialah kawan hidup, partner yang sepaham agar yang menolong dan yang ditolong menjadi satu

¹⁷ Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab*, 3–4.

¹⁸ Ibid 5

sama seperti manusia yang utuh¹⁹. Menurut Davis John kata “penolong” merujuk pada narasi akan penciptaan Allah yang sangat indah²⁰. Menurut Atkinson “penolong” berarti seorang yang membantu, memberi semangat dan melengkapi kekurangan dari orang yang ditolongnya²¹.

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan tidak serta merta bisa mengandalkan kekuatan diri masing-masing. Laki-laki tidak selamanya kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, karena itu laki-laki membutuhkan peranan perempuan begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu, laki-laki maupun perempuan saling membutuhkan, menjadi kawan hidup yang sepadan sama seperti yang Tuhan telah sediakan.²²

¹⁹ Tinis Vivid Laia, “Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Kejadian 1:26-27 Dan 2:18-23 Serta Implikasinya Dalam Masyarakat Dan Gereja,” *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2019): 48.

²⁰ Davis John, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Malang: Gandum Mas, 2001), 81.

²¹ David Atkinson, *Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern Kejadian 1-11* (Jakarta: YKBK, 1996), 82–83.

²² Ibid

D. Peran Perempuan dalam Masyarakat

Menurut Teori Feminisme Marxis dalam aliran ketidakadilan terhadap perempuan adalah konstruk sosial. Analisis teori ini membongkar ideologi patriarkis dan perlawanan kelas melalui analisis gender yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran, akses kontrol dan manfaat yang diperoleh perempuan dibandingkan laki-laki dalam peran-peran sosial di masyarakat²³.

Gerakan Feminisme ini menuntut akan adanya persamaan hak sepenuhnya baik antara laki-laki dan perempuan. Kedudukan sosial dalam lingkup agama dan budaya membuat perempuan merasa tidak dihargai sebagai manusia yang utuh dan setara dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan adalah dua makhluk hidup yang diciptakan dengan berbagai perbedaan. Perempuan sudah tidak asing dengan kata bahwa ia diciptakan sebagai ibu, ia akan melahirkan dan menjadi ibu rumah tangga dalam keluarganya. Sedangkan laki-laki diciptakan dengan kemampuan fisik menurut pemahaman ilmu alamiah. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tentu ada maksud dan tujuannya dimana

²³ H.M. Dimiyati Huda, *Rethinking Peran Perempuan Dan Keadilan Gender* (Bandung: Cendekia Press, 2020), 39.

diciptakan untuk saling melengkapi bukan untuk saling menindas²⁴.

Masalah mengenai peran dan posisi laki-laki dan perempuan tidak hanya dalam lingkup masyarakat. Namun, dalam sistem pembagian kerja, bidang ekonomi, dan bidang pembangunan. Contohnya dalam berkebun usaha perempuan tidak dianggap meskipun perempuan yang mengerjakannya. Perempuan juga bisa menanam sayur disekitar rumah untuk mengurangi pemborosan tetapi selalu dianggap bahwa laki-lakilah yang melakukannya. Dari masalah ini dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam mengelola berbagai pekerjaan contohnya dalam mengelola kebun masih dikuasai oleh laki-laki.

Laki-laki yang terbilang aktif dalam berbagai aspek kehidupan merupakan salah satu perbedaan dengan perempuan. Keaktifan laki-laki salah satu interaksi yang sangat berpengaruh dalam membentuk hubungan dengan perempuan, keluarga dan masyarakat. Laki-laki dalam memutuskan berbagai hal tentu ada komunikasi yang terjalin dengan perempuan, akan tetapi apa pun yang diputuskan selalu laki-laki yang menjadi penentunya

²⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 147–151.

sehingga laki-laki di kategorikan memiliki sifat yang egois. Sama halnya dalam lingkup sosial masyarakat posisi laki-laki berperan dalam membentuk interaksi sosial dengan masyarakat dibanding dengan perempuan yang selalu ditugaskan dengan hal-hal yang mengarah pada pekerjaan dapur sehingga banyak perempuan yang hanya bergantung pada laki-laki²⁵.

Perempuan yang juga memiliki banyak talenta dan bisa mengerjakan berbagai hal selalu mendapat ketidakadilan dalam berbagai lingkup contohnya dalam masyarakat. Perempuan yang selalu dianggap tidak tahu apa-apa dan dianggap paling lemah dari laki-laki sehingga perempuan mendapat posisi yang tidak setara dengan laki-laki dalam masyarakat. Pandangan yang selalu memposisikan laki-laki sebagai yang paling tau apa-apa dibandingkan dengan perempuan, sehingga perempuan selalu dijuluki sebagai ibu rumah tangga dan hanya mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan dapur.²⁶

Kesetaraan gender dalam masyarakat merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang memunculkan berbagai

²⁵ Itsna Hadi Saptiawan Sugihastuti, *Gender Dan Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 321–322.

²⁶ Ibid 324

anggapan yang kemudian digambarkan dalam bentuk perubahan sosial dan budaya. Kenyataanya dalam masyarakat yang merupakan bentuk pembagian peran ialah jenis kelamin, sehingga menimbulkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan.²⁷

Kesetaraan gender belum dipahami oleh masyarakat karena kurangnya pengetahuan sehingga menimbulkan ketidaksetaraan dalam lingkup masyarakat. Kesetaraan gender tidak hanya terjadi dalam lingkup masyarakat saja tetapi dalam berbagai aspek seperti dalam keluarga, masalah perekonomian, pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Adanya berbagai perbedaan yang muncul sehingga kebanyakan masyarakat tidak mementingkan adanya keseimbangan dalam masyarakat, laki-laki yang adalah sosok yang paling dianggap dalam berbagai peranannya yang menyebabkan perempuan tidak mendapat tempat yang setara dengan laki-laki.²⁸

Kesetaraan gender dalam lingkup masyarakat bukan hanya merujuk pada keseimbangan peranannya tetapi juga kepada hak asasi manusia. Seperti yang kita ketahui bahwa posisi laki-laki jauh

²⁷ Rudi Aldianto, "*Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa*," *Jurnal Equilibrium* 3 No. 1 (Mei 2015) : 92.

²⁸ *Ibid*

berbeda dengan perempuan, akan tetapi setiap manusia memiliki hak untuk menentukan pilihannya. Dalam lingkup masyarakat tidak selalu membahas tentang posisi laki-laki dan perempuan tetapi juga tempat untuk menunjukkan hak dari setiap manusia.²⁹

²⁹ Rudi Aldianto, *"Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa,"* Jurnal Equilibrium 3 No. 1 (Mei 2015) : 92